

# Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial

Achmad Tohari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tohariachmadd@gmail.com

## Abstract

Sufism is often defined as behavior or character that appears in everyone. From a sociological point of view, Sufism is something that believes in a divine system that cannot be easily processed by the mind rationally. In Islam itself, the relationship between humans and God, the relationship between humans and humans and nature is the core of Islamic teachings but the most complex is the relationship between humans. In this study, qualitative methods are used whose main objectives are related to opinions, perceptions, ideas and beliefs, while qualitative methods are designed to convey experiences and are socially oriented. Of course, the importance of the teachings of Sufism in everyday social life is the clarity that Sufism can actually be relevant to the daily life of a person, with elements between the Shari'a and the fact that something happens in the social joints of a developing life. have a positive effect in everyday life. Al-Qusyairi wanted to combine Sharia and essence in his modification of Sufism. Of course, from the perspective of the meaning of life, the shari'a and nature can be achieved with the social life that develops around us, namely the balance between the social world and the individual world.

**Keywords:** *Al-Qusyairi, Sharia and reality, Social Life*

## Abstrak

Tasawuf sering diartikan sebagai sebuah perilaku atau akhlak yang timbul pada setiap orang. Dalam pandangan sosiologis, tasawuf merupakan suatu hal yang mempercayai adanya sistem ilahi yang tidak mudah di proses oleh pikiran dengan cara rasional, Pada tingkatan tertentu, tasawuf sudah masuk pada tatanan kehidupan masyarakat yang saling berkaitan erat dengan konstruksi sosial serta budaya yang ada pada setiap masyarakat. Dalam Islam sendiri bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam menjadi sentral dari ajaran Islam. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif yang tujuan utamanya yakni berkaitan dengan pendapat, pesepsi, ide dan kepercayaan, pada metode kualitatif dirancang untuk memberikan pengalaman dan berorientasikan kepada sosial. Pentingnya ajaran tasawuf dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari tentu itu sebuah kejelasan bahwa memang

tasawuf bisa di relevansikan kedalam keseharian yang selama ini dilakukan seseorang, dengan adanya unsur antara syariat dan hakikat bahwa menjabarkan suatu kedalam sendi-sendi kehidupan sosial akan berakibat positif untuk keseharian, al-Qusyairi ingin menggabungkan antara syariat dan hakikat kedalam modifikasi tasawufnya, Jika dilihat dari segi pemaknaan akan kehidupan, tentu antara syariat dan hakikat bisa dijalankan dengan kehidupan sosial yang berkembang disekitar kita, yakni menyeimbangkan dunia sosial dengan dunia individu.

**Kata Kunci :** *Al-Qusyairi, Syariat dan Hakikat, Kehidupan sosial*

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia Islam sudah pasti mengenal sebuah syariat maupun hakikat, yang keduanya memiliki sebuah keistimewaan serta kedudukan masing-masing untuk mencapai pendekatan diri kepada Allah SWT. Sebab keduanya memiliki makna yang berbeda namun tujuannya tetap sama yakni menuju ke Allah dengan jalan masing-masing. Tasawuf sendiri sering diartikan sebagai sebuah perilaku atau akhlak yang timbul pada setiap orang. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib ia mengatakan bahwa tasawuf merupakan akhlak yang mulia, barangsiapa yang memiliki akhlak mulia maka ia adalah sufi yang baik.<sup>1</sup>

Namun sebuah perbuatan untuk mencapai akhlak yang mulia maka tidak mudah, sebab harus dengan kesungguhan hati yang benar-benar ingin mencapai tujuan tersebut. Karena semua perbuatan atau keinginan timbul dari niat yakni yang timbul dari hati, sebab itulah maka dengan kesungguhan hat, maka akan timbul sebuah keinginan yang akan tercapai. Munculah tasawuf yang mana sebagai media atau sarana dalam mencapai tujuan yang bersifat shara', sedangkan sufisme sendiri dicipta untuk bertujuan yakni upaya pelepasan diri dari sifat yang merusak aqidah maupun suatu hal seperti penyakit-penyakit hati, dengan cara mencari terus menerus agar mendapat derajat yang mulia didalam diri sendiri dengan begitu maka tasawuf bisa sebagai pendekatan diri terhadap Tuhan, dengan berbagai macam pendekatan yang ada, sehingga akan timbul Islam yang baik yakni Islam Kaffah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>1</sup>Ali bin Usman Al-Julaibi. *Keajaiban Sufi*, (Jakarta: Diadit Media, 2008). 34.

Islam Kaffah merupakan Islam yang didalamnya ada perpaduan aspek aqidah, syariat, serta hakikat. Awal muncul sebuah tarekat berawal dari adanya tasawuf, sebab kalau diurutkan sesuai dengan awal mulanya menjadi Islam yang Kaffah maka sebagai berikut, dari aqidah lahirlah Tauhid, kemudian dari Syariat lahirlah fikih, dan dari hakikat lahirlah tasawuf yang kemudian muncullah tarekat.<sup>2</sup>Timbul munculnya tasawuf sendiri karena adanya segelintir golongan umat Islam yang belum puas akan rasa keinginan untuk pendekatandiri kepada Allah denganberibadah maupun ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. Keinginan mereka membuat sekelompok golongan ingin bebas dari keterikatan duniawi sehingga akan jauh dari sang Ilahi Rabbi. Makanya dengan timbulnya Tasawuf bisa menghindarkan dari kehidupan duniawi yang penuh dengan sebuah imajinasi tanpa adanya sebuah kepastian, dengan begitu maka bertasawuf lah jalan untuk menuju pendekatan diri kepada Allah SWT.

Meskipun demikian tasawuf merupakan suatu ajaran yang sulit untuk dideskripsikan karena tasawuf sendiri itu merupakan ilmu yang bersifar subjektif berbeda dengan ilmu pada umumnya. Dengan kata lain setiap yang melakukan tasawuf maka memaknai tasawuf sendiri bisa berbeda setiap orang, tergantung pelaku tasawuf tersebut. Pengalaman merupakan hal yang khusus dilakukan oleh sang pelaku tasawuf sebab tidak mudah dimengerti oleh orang lain jika tersebut tidak pernah bertasawuf sebelumnya.<sup>3</sup>

Secara sosiologis, tasawuf merupakan suatu hal yang mempercayai adanya sistem ilahi yang tidak mudah di proses oleh pikiran dengan cara rasional, Pada tingkatan tertentu, tasawuf sudah masuk pada tatanan kehidupan masyarakat yang saling berkaitan erat dengan konstruksi sosial serta budaya yang ada pada setiap masyarakat.<sup>4</sup> Tidak dipungkiri bahwa hampir semua para ahli dibidang tasawuf sulit untuk mendefinisikan dan pembahasan yang masih berkaitan dengan pengertian

---

<sup>2</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018). 7.

<sup>3</sup>Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf*, (Bandung: Mizan Pustaka, cet. 1, 2016). 9.

<sup>4</sup>Ahmad Nur Choliz, Tasawuf antara kesalehan Individu dan Dimensi Sosial, *Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam*, Vol.I No. 2 (Desember, 2011), hal. 182. doi. 10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195.

tasawuf, hal ini menjadi sebuah hal yang disebabkan dari adanya kecenderungan orang spiritual yang ada pada setiap agama, aliran filsafat dan peradaban.<sup>5</sup>

Islam sendiri menyatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam menjadi sentral dari ajaran Islam, namun yang paling kompleks yakni hubungan antar manusia, Islam mengajarkan konsep mengenai kedudukan hak dan kewajiban sebagai manusia yang bertanggung jawab, sehingga antara amal dan iman harus saling berkesinambungan.<sup>6</sup>

Pada kenyataannya bahwa dalam kehidupan masih adanya Muslim yang hanya beribadah kepada Allah tanpa membangun humanitas dan solidaritas sosial sesama umat, aspek ibadah hendaknya diseimbangkan dengan aspek sosial. Pada realitas pengamalan agama, jika melihat ajaran tasawuf bahwa ajarannya memberikan sumbangsih yang besar terhadap penghayatan serta perasaan akan keakraban dengan Allah SWT. Tasawuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, sebagaimana Islam tanpa adanya tasawuf maka tidak menjadikan Islam kaffah yang diajarkan oleh Muhammad SAW, islam kaffah sendiri merupakan perpaduan antara akidah, syariat dan hakikat yang mana dari ketiganya melahirkan tauhid, fikih dan tasawuf.<sup>7</sup> Namun yang menjadi penelitian ini yakni mengenai keseimbangan antara ibadah dan sosialnya dalam menjalani kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada Metode penelitian ini digunakan metode kualitatif yang tujuan utamanya diarahkan untuk membaca secara mendalam pemikiran Al-Qusyairi terkait perpaduan syariat dan tasawuf dalam kehidupan sosial . Secara rinci penelitian kualitatif ini akan membahas pendapat, persepsi, ide dan kepercayaan, yang tertanam dalam tulisan Al-Qusyairi terutama dalam mehama kehidupan sosial.

---

<sup>5</sup>Alwi Shihab. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf Di Indonesia*. (Depok: Pustaka Iman. 2009). 43.

<sup>6</sup> Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan Sdm Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004). 160.

<sup>7</sup>Artani Hasbi, Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki- Akhlak Kenabian, *Jurnal Misykat*, Vol.I No. 2, 2016, hal. 53. doi.10.33511/misykat.v1i2.39.

## HASIL DAN PEMBAHASAN BIOGRAFI AL-QUSYAIRI

Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi ia dilahirkan di kota Istiwa pada tahun 376 Hijriah. Di kota kelahirannya ia bertemu dengan abu Ali Ad-Daqqaq yang merupakan gurunya dan juga merupakan seorang sufi yang terkenal. Hal terpenting yang ada pada diri al-Qusyairi yakni kajian tentang hadits, sebab selama masa hidupnya ia mengkaji hadits bersama paling tidak ada tujuh puluh pakar hadits. Setelah selesai melakukan kajian tentang hadits dan merasa dirinya sudah memahami isi yang terkandung dalam setiap haditsnya maka al-Qusyairi melanjutkan untuk menjadi pengajar yang mengajarkan kepada kurang lebih enam puluh muridnya.

Pengajarannya tentang hadits bukan hanya untuk mengkaji suatu hal agar menjadi seorang yang sufistik, akan tetapi untuk sebagai metodologi dalam penulisan al-Risalah yang menjadi karya dari seorang al-Qusyairi serta karyanya tersebut masih banyak menjadi rujukan baik dirana akademis maupun non akademis untuk masalah hadits. Al-Qusyairi mengenal ajaran syariat dari gurunya, sebab itulah ia selalu ingin mempelajari fiqh kepada orang yang ahli fiqh dan kalam kepada Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakr bin Faruk yakni seorang guru dalam bidang fiqh, kemudian dalam bidang kalam dan ushul fiqh kepada Abu Bakar bin Faruk.<sup>8</sup>

Tasawuf al-Qusyairi hadir dalam bentuk untuk membangun suatu kepribadian dimana hal tersebut lah yang akan mampu untuk mendekati kepada Allah SWT, banyak beranggapan bahwa tasawuf seperti ini banyak di kembangkan oleh kalangan orang salaf.<sup>9</sup> Seorang sufi melihat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani dikarenakan perwujudan yang ada dalam kepribadiannya bukan merupakan kualitas yang bersifat material saja, melainkan kualitasnya bersifat spiritual serta yang bisa hidup dinamis.<sup>10</sup> Dalam pola pemikiran tasawuf, al-Qusyairi ingin mengembalikan tasawuf kedalam landasan Ahlussunnah, secara tidak

---

<sup>8</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, "PENDIDIKAN KAUM SUFI DI INDONESIA (Materi Dan Metode Pendidikannya)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019).

<sup>9</sup>Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015). 11.

<sup>10</sup>Muzakki, *Studi Tasawuf* (Medan: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009)l. 33.

sengaja bahwa yang dikatakan oleh al-Qusyairi tidak lain ialah mengandung penolakan terhadap para sufi syathahi yang mengungkapkan penuh kesan dengan perpaduan antara sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan, secara terang-terangan al-Qusyairi mengkritik mereka. Bukan hanya disitu ia pun mengecam keras para sufi pada masa itu karena ia menganggap bahwa mereka menggunakan pakaian orang miskin, namun tindakan mereka bertentangan dengan perilaku yang dilakukan mereka, ini membuat al-Qusyairi menekankan bahwa kesehatan batin yakni dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits lebih penting daripada pakaian lahiriah.

Jelas bahwa al-Qusyairi mencoba ingin memperbaharui terhadap tasawuf yang sudah banyak menyimpang didalamnya, ia pun ingin menggabungkan sebuah konsep syariat serta hakikat kedalam modifikasi tasawufnya, sebab Al-Qur'an dan Hadits merupakan suatu hal yang harus dipegang teguh oleh umat Islam yang tidak mau menyimpang dari ajaran Allah SWT. Kepanikan ia saat tasawuf sudah tercampuri akan filsafat dan kalam lah yang membuatnya ingin lebih memperdalam dan ingin membuat gebrakan dalam dunia tasawuf.

## **SYARIAT DAN HAKIKAT TASAWUF AL-QUSYAIRI**

Didalam tasawuf banyak ulama yang mengusung ajaran untuk menyempurnakan ajaran yang mestinya lurus menjadi menyimpang dari ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. Tidak dipungkiri bahwa mulai dari munculnya filsafat yang masuk didalam rana tasawuf membuat para ulama pada masanya membuat gebrakan yang tidak ingin tasawuf di campuri dengan filsafat ataupun ilmu kalam.<sup>11</sup> Sementara dibelahan Persia tasawuf sudah mesra dengan filsafat dan kalam, ini suatu yang tidak aneh ataupun langka, melainkan sebuah corak pemikiran tasawuf yang banyak digemari di Persia yakni tasawuf yang berbau filosof dan spekulatif.<sup>12</sup> Sebab jika penyandingan tasawuf dengan filsafat terasa dipaksakan, hal ini menjadikan persoalan karena disatu sisi pada wilayah yang objektif sedangkan yang lain di wilayah subjektif.<sup>13</sup> Tidak lebih yakni salah satu

---

<sup>11</sup> Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf*. 103.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

ulama tasawuf seperti al-Hujwiri dan al-Qusyairi keduanya ulama yang mempunyai corak dalam bidang tasawuf yang tidak beda jauh yakni tasawuf yang ada unsur syar'i di dalam nya.

Syariat ialah sebuah ajaran yang terlihat atau sebuah peraturan yang menjadi pedoman jalan menuju dunia batin. Didalam dunia Islam syariat banyak dijumpai pada rana hukum pemerintahan yang mayoritas Islam, namun tidak semua Negara-negara yang mayoritas Islam membuat peraturan dengan tegas untuk melarang orang yang bukan Islam datang kenegaranya tanpa bersyariat atau peraturan yang ada pada semua orang Islam.<sup>14</sup> Syariat secara bahasa ialah jalan yang harus diikuti, jalan menuju kemenangan namun jika dilihat dari ilmu Tasawuf bahwa syariat diartikan seperti kualitas amalan lahir atau amalan formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan sunnah, oleh karenanya bisa dianggap sebagai orang yang melakukan ibadah dengan mengharap pahala dari Allah.<sup>15</sup>

Di dalam kajian tasawuf banyak orang mengira bahwa dalam melakukan pendekatan diri kepada Allah tidak harus bertumpu pada sebuah satu pendekatan, melainkan dari berbagai pendekatan. Antara lain pendekatan yang sering dilupakan yakni melakukan pendekatan melalui syariat, sebab orang yang ingin mengenal Allah akan langsung menuju ke hakikat tanpa melalui jalan awal sebuah pendekatan. Hal ini sering terjadi dan akan susah untuk memasuki rana ke Ilahian. Dalam bertasawuf, syariat merupakan syarat mutlak yang ingin menempuh jalan kerohanian menuju Allah. Menurut Mahmud Syaltut bahwa syariat ialah hukum Allah akan peraturan yang diturunkan oleh-NYA kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup, oleh karenanya bahwa syariat merupakan hukum integral yang meliputi aspek vertikal dalam kaitanya dengan Tuhan dan aspek horizontal yang berkaitan dengan sesama dan lingkungan.<sup>16</sup> Ada dua pemaknaan dalam segi syariat yakni pemaknaan syariat yang bersifat umum seperti beribadah dan perilaku, serta syariat yang bersifat luas yakni apapun suatu hal yang Allah

---

<sup>14</sup> Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008). 4-6.

<sup>15</sup> M. Abdul Mujieb. Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf al-Ghazālī* (Jakarta: Hikmah, 2009). 454.

<sup>16</sup> Nurhayati. Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih. *J-HES: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol.2 No. 2. 2018, hal. 126. doi. 10.26618/j-hes.v2i2.1620.

perintahkan kepada nabi secara langsung maupun tidak itulah disebut syariat. Sebab syariat bukan hanya tentang masalah ibadah seperti shalat, zakat, maupun haji, namun syariat merupakan aturan kehidupan untuk mengantarkan manusia menemukan jati diri yang sejati.

Bagi kalangan orang sufistik, syariat merupakan jalan pertama yang harus dilalui untuk bisa menuju kedalam sebuah jalan menuju Allah, sebab sudah diterangkan diatas bahwa syariat merupakan sebuah dasar untuk bisa mengenal Tuhan. Oleh karenanya bagi seorang yang menempuh jalan sufi maka terlebih dahulu untuk memperkuat syariatnya. Dikarenakan syariat atau hukum menjadi dasar untuk menuju permbersihan diri dari sifat-sifat kotor yang ada di dalam diri setiap manusia. Ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa syariat hanya untuk menjadi tolak belakang dari tujuan kepada makrifat, dan jika sudah mencapai hakikat maka syariat akan terlepas, orang-orang seperti ini menganggap bahwa syariat hanya untuk orang yang baru mengenal Islam.

Masuk pada rana hakikat yang mana merupakan suatu kebenaran atau kenyataan sebagaimana didalam ilmu tasawuf mengatakan bahwa hakikat berakar dari kata al-Haq atau suatu yang bersifat nyata atau kenyataan, hakikat diartikan sebagai sebuah jalan ketiga untuk mencapai kedalam sufistik yang setelah tarekat dan syariat, didalam hakikat terdapat sesuatu yang merupakan inti dari segala makna yang pernah dijalani dengan kata lain bahwa hakikat ialah sesuatu jalan yang sudah puncak dari sebuah jalan menuju kepada Allah.<sup>17</sup>

Dengan tercapainya hakikat, maka seseorang akan mengetahui apa tujuan melakukan peraturan yang sudah ada didalam Islam, sehingga setiap diri seseorang tidak akan salah jalan. Bisa di bilang bahwa hakikat ialah orang yang melaksanakan ibadah atau pengabdian kepada Allah dengan semata-mata hanya karena mengikuti perintah Allah SWT.<sup>18</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa syariat merupakan alat untuk tujuan dalam menegakkan perintah Allah sedangkan hakikat ialah kesaksian atas sesuatu yang sudah ditentukan oleh Allah, sebagaimana jalan

---

<sup>17</sup> Bakir, M. Relasi Syari'at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9 No. 2, 2019, hal. 115. doi. 10.36781/kaca.v9i2.3033.

<sup>18</sup> Ibid.



yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk umatnya, agar umatnya menjalankan dan memahaminya.

## SYARIAT DAN HAKIKAT AL-QUSYAIRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Perlu pentingnya ajaran tasawuf dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari tentu itu sebuah kejelasan bahwa memang tasawuf bisa di relevansikan kedalam keseharian yang selama ini dilakukan seseorang, terlebih lagi pada masyarakat sekarang yang mana berbondong-bondong mengenal Tuhannya namun lupa akan kehidupan sosial nya, masyarakat hanya memperlihatkan kemewahan pakaian di jalan Allah namun melupakan makna sosial yang sebenarnya harus di sinambungkan, seperti halnya dalam surat al-An'am: 132 yang artinya *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat (keseimbangan) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* Dapat diartikan bahwa derajat tidak selalu ditentukan oleh penampilan yang menipu akan tetapi, derajat seseorang dapat diukur dari kualitas perbuatannya yang memungkinkannya untuk mengamalkan pesan moral kekhalifahan di muka bumi dan ketakwaannya kepada Allah, sehingga kemuliaan seseorang tidak didasarkan pada etnis atau lokalitas, tetapi pada kualitas pengetahuan dan moral mereka.<sup>19</sup>

Fenomena seperti itu bukanlah hal baru hanya saja jaman sudah modern sehingga orang hanya fokus ke layar tanpa memperdulikan lagi sekitarnya, namun perlu dipahami juga bahwasanya teknologi memiliki sisi positif yang jika direpon oleh kalangan yang bisa memanfaatkannya dengan baik. Sosial dimaknai sebagai sesuatu yang berbicara mengenai masyarakat dan kemasyarakatan, secara umum istilah sosial digunakan untuk menggambarkan segala yang ada dalam masyarakat, perlu dipahami juga bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan dalam hidup untuk selalu berdampingan dengan sesamanya.<sup>20</sup> Manusia juga tidak bisa hidup sendiri tanpa ada orang lain dengan artian bahwa

---

<sup>19</sup> Mokhammad Ainul Yaqin, Perspektif al-Qur'an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1. 2021. hal. 66. doi. 10.36418/japendi.v2i1.62.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), Cet. 19. 88

setiap orang saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam kehidupannya. Islam sangat menjunjung tinggi sikap sosial seperti saling menolong dan kebersamaan, sebab derajat manusia bukan diukur dalam keturunannya atau warna kulitnya, melainkan diukur oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan dengan prestasinya terhadap kebermanfaatannya bagi manusia.<sup>21</sup>

Dengan adanya unsur antara syariat dan hakikat bahwa menjabarkan suatu kedalam sendi-sendi kehidupan sosial akan berakibat positif untuk keseharian.<sup>22</sup> Lebih kompleks lagi bahwasanya syariat dan hakikat jangan di tinggalkan salah satunya sebab antara syariat dan hakikat seperti halnya meja dengan kursi, sudah berhubungan erat tanpa boleh di pisah, menurut seorang mistisisme kristen yakni Rene Guenon yang mengartikan bahwasanya syariat dan hakikat tidak bisa dipisahkan sebab itu dua hal yang sudah saling berkaitan.<sup>23</sup> Dalam ajaran tasawuf bahwa hati manusia di percayai memiliki kelebihan untuk menjadi alat akan upaya ma'rifat kepada dzat Tuhan dan mengenal sifat rahasia yang bersifat ghaib.

Dengan berlandaskan kepada syariat dan hakikat, tentu kita mengetahui apa dan bagaimana cara merealisasikan hal tersebut dalam bentuk sosial di keseharian, dalam risalah Al-Qusyiri dikatakan bahwa *"Setiap Syariat yang tidak didukung oleh hakikat maka tidak akan diterima. Dan hakikat tanpa syariat tentu tidak akan ada hasilnya"* maka memang dari konsep syariat dan hakikat yang di bawakan oleh al-Qusyairi menginginkan kesinambungan yang terjalin antara dua hal tersebut, sehingga jika di manifestasikan dalam kehidupan dalam keseharian yang di lakukan manusia tentu akan mengalami keseimbangan dalam praktiknya.<sup>24</sup> Tentu jika di masukkan dalam kehidupan sosial maka keseimbangan sosial penting dilakukan sebab antar masyarakat memiliki sikap yang menjadikan masing-masing memiliki perbedaan, seperti halnya orang yang kaya dengan yang miskin, diantara keduanya tersebut menimbulkan kesenjangan, ketidak berimbangannya respon sosial

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Arrasyid Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam kehidupan, El Afkar Vol 9, No. 1 2020, hal 59. doi. 10.29300/jpkth.v9i1.2649.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Khoirul Anwar, Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2 No. 1. 2021. 61. doi. 10.51339/ittishol.v2i1.241.

yang terjadi, sebab yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Sama halnya dengan yang baik akan terlihat baik, dan yang tidak baik akan tetap dianggap tidak baik.<sup>25</sup>

Oleh karenanya penting bagi individu dalam memaknai setiap persoalan yang ada dalam kehidupan sosialnya bisa menggunakan pengalaman keagamaan yang ia miliki dalam artian bahwa menyelaraskan antara syariat dan hakikat yang dimaknai oleh al-Qusyairi sebagai konsep yg tidak dapat dilepaskan antara keduanya, sebab keduanya saling melengkapi sebagaimana seperti kehidupan yang mana saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan, menurut Fauzia Nurdin bahwa keseimbangan sebenarnya sudah di program oleh Tuhan semenjak dunia masih berada di alam potensi atau sejak dini, cuman karena manusia saja yang tidak mengetahui. Sebagaimana terangkum dalam Al-Qur'an bahwa keseimbangan hidup di maknai lebih lengkap dan sempurna, Individu dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang erat antara dunia dan akhirat yang mana untuk keselarasan keduanya dalam praktek sosial.<sup>26</sup>

Yusuf Qardhawi mengartikan keseimbangan sebagai dua jalur yang berlawanan atau bertentangan yang mana salah satu dari dua arah tidak berpengaruh pada dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain. Salah satu dari dua arah mengambil lebih banyak hak dan tidak dapat melebihi yang lain. Seperti spiritisme dengan materialisme. Qurasy Syihab, dalam bukunya *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ia menyatakan bahwa keseimbangan dalam bahasa Arab yang disebut *Wasathiyah* ialah keseimbangan dalam segala problem hidup duniawi dan ukhrawi yang hendaknya di upayakan agar bisa disesuaikan antara individu dengan situasi yang dialami berdasarkan petunjuk agama dan kondisi yang di alami.<sup>27</sup>

Dalam dunia tasawuf kesinambungan antara syariat dan hakikat memiliki perbedaan yang mana banyak para Tokoh tasawuf hanya fokus pada persoalan

---

<sup>25</sup>Tutesa, Yossita Wisman, Permasalahan Sosial Pada Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 12 No. 2. 2020. hal. 96. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JIP-IPS/article/view/1920>.

<sup>26</sup> Fauziah Nurdin, Islam dan Konsep Keseimbangan Dalam Lini Kehidupan, *International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development"*, Vol. 1 No. 1. 2022. hal. 509. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12702>.

<sup>27</sup> Ibid, hal, 512.

nya dengan Tuhan saja (hakikat) dan tidak mementingkan dirinya didunia (syariat), inilah kenapa tasawuf dianggap mengalami kemunduran oleh beberapa orang bahwa seorang dalam bertasawuf akan mengalami berat sebelah dalam menjalani hidupnya, namun dalam al-Qur'an di sebutkan bahwa harus memiliki hidup yang seimbang dan serasi,<sup>28</sup> Diantara ayat-ayat yang menerangkan adanya saling keterkaitan atau keseimbangan yakni dalam Surat Yasin: 36, Surat Asy-Syuara: 11, Surat al-Hajj: 46, Surat an-Nisa: 5, Surat asy-Syamsy: 7-9, dan Surat al-Qashas: 77. Dalam beberapa surat-surat tersebut dijelaskan akan keseimbangan dalam menjalani kehidupan diantaranya seperti keseimbangan moral, ekonomi, dunia dan akhirat, akal dan hati, berpasang-pasangan dan hukum alam.<sup>29</sup>

Oleh karenanya dalam hal ini konsep tasawuf al-Qusyairi yang menyelaraskan antara syariat dan hakikat menjadi penting jika di hubungkan dengan persoalan zaman yang mengalami perubahan-perubahan, tentu dengan problem yang sering kali di jadikan oleh akademis yakni mengenai hubungan sosial antar masyarakat, sebab Islam memandang individu dan masyarakat sebagai realitas esensial daripada tindakan yang saling mempengaruhi dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber yang suci, pemenuhan hak dan kewajiban antara individu dan individu, individu dan komunitas, komunitas dan komunitas, individu dan pemimpin, dan komunitas dan pemimpin, semua ini berkaitan dengan pemenuhan kewajiban kita kepada Tuhan.<sup>30</sup>

## **PENUTUP**

Al-Qusyairi ingin mencoba memperbaharui terhadap tasawuf yang sudah banyak penyimpangan didalamnya, ia pun ingin menggabungkan antara syariat dan hakikat kedalam modifikasi tasawufnya. Berdasarkan syariah dan hakikat, tentunya kita mengetahui apa dan bagaimana mengimplementasikannya dalam bentuk sosial dalam kehidupan sehari-hari, dalam karyanya al-Qusyairi bahwa "*Setiap*

---

<sup>28</sup> Ibid, 516.

<sup>29</sup> Ibid, 512-513.

<sup>30</sup> Mokhammad Ainul Yaqin, Perspektif al-Qur'an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial. 63.

*syariat yang tidak didukung oleh hakikat maka tidak akan diterima, dan hakikat tanpa syariat tentu tidak akan ada hasilnya”* dari konsepsi syariat dan hakikat yang dibawa al-Qushairi tersebut maka diinginkannya kesinambungan atau keseimbangan dalam kehidupan yang dilakukan manusia. Jika melihat dari segi pemaknaan akan kehidupan, tentu antara syariat dan hakikat bisa dijalankan dengan melihat kehidupan sosial yang berkembang disekitar kita, yakni menyeimbangkan dunia sosial dengan dunia individu, sebab kehidupan sosial disekitar juga mempengaruhi keberadaan kita sebagai seorang manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alba Cecep, 2018, *Tasawuf dan Tarekat*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Ali bin Usman Al-Julaibi, 2008, *Keajaiban Sufi*, Diadit Media, Jakarta.
- Anwar Khoirul, 2021, Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2, No. 1. doi. 10.51339/ittishol.v2i1.241.
- Arrasyid Arrasyid, 2020, Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam kehidupan, *El Afkar*, Vol 9, No. 1. doi. 10.29300/jpkth.v9i1.2649
- Hasbi. Artani, 2006, Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki- Akhlak Kenabian, *Jurnal Misykat*, Vol.I No. 2.doi.10.33511/misykat.v1i2.39.
- Azizy, Qodry, 2004, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan Sdm Dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- M. Bakir, 2019, Relasi Syari’at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol 9, No.2. doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3033.
- Muhammad Iqbal Maulana, 2019, Refleksi Sufistik dalam Nahwu al-Qulub Karya Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Dialogis: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 17, No. 1. 10.21154/dialogia.v17i1.1654.
- Muhasibi, 2006, *Sebuah Karya Klasik Tasawuf: Memelihara Hak-Hak Allah*. diterjemahan oleh Abdul Halim, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Mujieb M. Abdul. Dkk, 2009, *Ensiklopedia Tasawuf al-Ghazālī*. Hikmah, Jakarta.
- Muzakki, 2009, *Studi Tasawuf*, Cipta Pustaka Media Perintis, Medan.
- Nata. Abuddin, 2012, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pres. Cet. 19, Jakarta.

- Nur Cholis Ahmad, 2011, Tasawuf antara kesalehan Individu dan Dimensi Sosial. *Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam*. Vol. 1 No. 2. 10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195.
- Nurdin. Fauziah, 2022, Islam dan Konsep Keseimbangan Dalam Lini Kehidupan, International Conference on Islamic Studies “*Islam & Sustainable Development*”, Vol. 1 No. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12702>.
- Nurhayati. 2018. Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih. *J-HES: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 2. 10.26618/j-hes.v2i2.1620.
- Riyadi. Abdul. Kadir, 2016. *Arkeologi Tasawuf*, Mizan Pustaka, cet. I, Bandung.
- Saproni, 2015, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, CV. Bina Karya Utama, Bogor.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. “PENDIDIKAN KAUM SUFI DI INDONESIA (Materi Dan Metode Pendidikannya).” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019).
- Shihab. Alwi, 2009, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf Di Indonesia*. Pustaka Iman. Depok.
- Wisman. Yossita, Tutesa, 2020, Permasalahan Sosial Pada Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 12 No. 2. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/1920>.
- Yaqin. Ainul. Mokhammad, 2021, Perspektif al-Qur’an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1. 10.36418/japendi.v2i1.62.